

# **Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

**Ilham Syahputra Saragih**

Dosen STIKOM Tunas Bangsa Pematangsiantar  
ilham@amiktunasbangsa.ac.id

**Irawan**

Dosen AMIK Tunas Bangsa Pematangsiantar  
irawan@amiktunasbangsa.ac.id

## **Abstract**

This study has a long-term goal, namely to test and analyze the role of Islamic banking in driving Indonesia's economic growth rate for 6 years from 2012 to 2017. The purpose of this study is to see how much influence Islamic banking has on Indonesia's economic growth from 2012 up to 2017. The amount of data determined is 24 (twenty four) quarters from the data on the development of Gross Domestic Product (GDP), Islamic banking Depositor Funds, and Islamic banking Financing. The method used in this study is the research approach, data collection obtained from the official website of the Financial Services Authority (FSA) and Central Bank, literature studies related to the topic of research, data analysis, classic assumption tests, statistical tests, and Focus Group Discussion (FGD). Depositor Funds variable has a p-value of  $0,439 > 0,05$  which means it is not significant, while  $t_{count} 0,789 < t_{table} 2,074$  means that it is not significant. Then Depositor Funds partially do not affect the Gross Domestic Product (GDP), or  $H_a$  is rejected. While the Financing on the t test can be seen in the coefficients table, which is in column t, which shows that the  $t_{count}$  is 0,432 and for  $t_{table}$  at  $\alpha = 0,05$  is 2,074. So it can be seen that, the Financing variable has a p-value of  $0,670 > 0,05$  which means it is not significant, whereas  $t_{count} 0,432 < t_{table} 2,10$  means not significant. Then Financing partially does not affect the Gross Domestic Product (GDP), or  $H_0$  is accepted. From the ANOVA test or statistical F-test, the p-value is  $0,000 < 0,05$ , meaning significant, while  $F_{count}$  is  $26,520 > 2,080$ , meaning significant. Significant here means  $H_a$  is accepted, meaning Depositor Funds and Financing jointly influence the Gross Domestic Product (GDP).

**Keywords:** Sharia Banking, Depositor Funds, Financing, and Economic Growth

## **Pendahuluan**

Perbankan syariah memegang peran yang sangat penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan sektor investasi melalui dana pihak ketiga (DPK) dan menumbuhkan pembiayaan melalui pembiayaan yang diberikan (PYD) kepada masyarakat. Di Indonesia perkembangan perbankan syariah sangat baik dan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perbankan syariah yang sangat pesat ini dapat dilihat dari perkembangan Bank

Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun.

Dari data-data perkembangan perbankan syariah yang penulis peroleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan bahwa dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang positif dan perkembangan yang sangat signifikan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah pada tahun 2012 sebesar 150.449,802 milyar, pada tahun 2013 sebesar Rp. 187.200,174 milyar, pada tahun 2014 sebesar Rp. 221.886,415 milyar, pada tahun 2015 sebesar Rp. 235.976,888 milyar, pada tahun 2016 sebesar 285.158,964 milyar, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 341.706,28 milyar. Hal ini berarti selama kurun waktu 6 tahun terakhir ini, dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Terjadi pertumbuhan sebesar 127% pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Sedangkan dari data-data perkembangan pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah yang penulis peroleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah juga mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang positif dan sangat signifikan. Pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah pada tahun 2012 sebesar Rp. 151.058,52 milyar, pada tahun 2013 sebesar Rp. 188.555,492 milyar, pada tahun 2014 sebesar Rp. 204.334,909 milyar, pada tahun 2015 sebesar Rp. 218.761,171 milyar, pada tahun 2016 sebesar Rp. 241.305,556 milyar, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 293.458,951 milyar. Hal ini berarti selama kurun waktu 6 tahun terakhir ini, pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Terjadi pertumbuhan dan perkembangan sebesar 94,26% pertumbuhan pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Fenomena ekonomi yang terjadi pada saat ini menjadi sangat menarik untuk diteliti. Di saat perbankan syariah tumbuh secara signifikan setiap tahunnya akan tetapi pertumbuhan ekonomi Indonesia justru mengalami penurunan setiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2012 sampai dengan

tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 sebesar 6,03%, pada tahun 2013 sebesar 5,56%, pada tahun 2014 sebesar 5,01%, pada tahun 2015 sebesar 4,88%, pada tahun 2016 sebesar 5,03%, dan pada tahun 2017 sebesar 5,07%.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis memiliki pendapat bahwa peran perbankan syariah dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat penting untuk diteliti, dianalisis, dan dievaluasi baik secara teori maupun secara akademis. Penulis memiliki keyakinan bahwa dengan segala regulasi yang ada baik di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI), Bank Indonesia (BI), dan Pemerintah dapat mengembangkan perbankan syariah lebih baik lagi ke depannya. Harapannya perbankan syariah dapat menggiring pertumbuhan investasi dan pembiayaan yang dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **Kajian Literatur**

### **1. Perbankan Syariah**

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan syariah atau perbankan Islam merupakan sistem perbankan yang didasarkan atas prinsip-prinsip syariah Islam. Perbankan syariah menerapkan bagi hasil dan risiko antara penyedia dana (investor) dengan pengguna dana (pengusaha). Mirip dengan perbankan konvensional, tingkat keuntungan yang maksimum yang sesuai dengan nilai-nilai syariah juga harus diperhatikan agar pihak-pihak yang terlibat dapat menikmati keuntungan tersebut. Demikian pula bila terjadi kerugian, pihak-pihak yang terlibat turut menanggungnya. Di samping itu, perbankan syariah mengelola zakat, menghindari transaksi-transaksi yang berkaitan dengan barang-barang yang haram serta mengandung unsur-unsur *maysir*, *gharar* dan *riba* (Adi Susilo Jahja dan Muhammad Iqbal, 2012).

### **2. Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga adalah dana simpanan tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah pihak ketiga bukan bank kepada Bank Umum

Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) dalam bentuk tabungan, deposito, giro atau bentuk lainnya. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah* (Adiwarman Azwar Karim, 2009).

### **3. Pembiayaan Yang Diberikan**

Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain. Menurut Muhammad pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2018).

### **4. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses, *output* per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Cahya Hendra Purwanggono, 2015).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dimana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk umumnya sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pilihan pemilihan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan bukan indikator lainnya seperti misalnya pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai indikator pertumbuhan (Zakaria Junaidin, 2009).

## **5. Penelitian Terdahulu**

Penelusuran literatur penelitian terdahulu terkait atas peran perbankan syariah dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia belum ada ditemukan penelitian yang membahas dengan topik judul yang sama dengan menggunakan data penelitian yang sama yaitu data perkembangan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah serta pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Ali Rama (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara bank syariah, pasar modal, perdagangan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian juga menemukan bahwa variasi pembiayaan bank syariah dapat menjelaskan secara signifikan variasi pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka meningkatkan kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, pihak terkait harus menyediakan kebijakan yang tepat untuk mempercepat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.

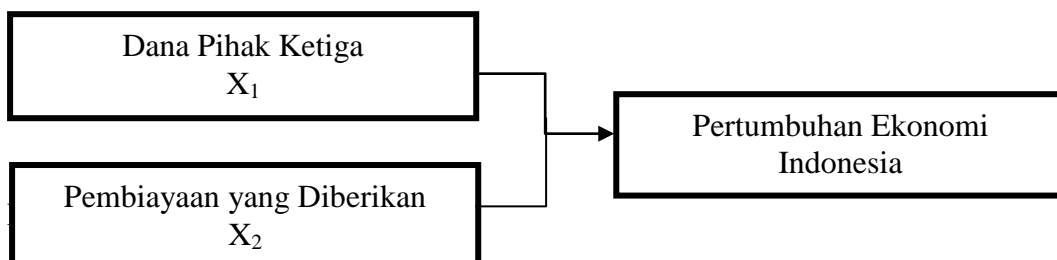
Adapun juga penelitian yang dibuat oleh M. Putra Rizky dan Fakhruddin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Intermediasi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menyimpulkan bahwa pembiayaan perbankan syariah berkontribusi sebesar 14 persen terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sedangkan variabel trade dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi di bawah dibawah 5 persen. Hal ini dapat di mengerti karena SBIS merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang idependen, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah yakni mencapai 52 persen. Variabel pertumbuhan sektor riil dan pertumbuhan ekonomi hanya berkontribusi sangat kecil terhadap *shock* pembiayaan, dan diantara ketiga variabel penelitian, kontribusi yang cukup besar diberikan oleh pembiayaan terhadap pertumbuhan sektor riil mencapai 19 persen dalam periode penelitian. Ini membuktikan bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap perkembangan aktivitas perdagangan serta ke semua variabel dalam penelitian ini mempengaruhi *shock* yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi. Sertifikat Bank Indonesia

Syariah (SBIS) memberikan kontribusi mencapai 27 persen, pertumbuhan sektor riil mencapai 17 dan pembiayaan mencapai 16 persen. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu dari sektor riil maupun sektor keuangan.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Karunia Putri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2010-2015)” menyimpulkan bahwa hubungan antara perbankan syariah yang dijelaskan dengan menggunakan *proxy* total dana pihak ketiga dan total pembiayaan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dijelaskan oleh *proxy* GDP dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan hubungan dua arah (kausalitas) yaitu pembiayaan berpengaruh secara Granger terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh secara Granger terhadap total pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki hubungan timbal balik. Begitu juga berdasarkan hasil analisis uji kointegrasi Johansen dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris kehadiran perbankan syariah dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian Indonesia sehingga perbankan syariah memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## 6. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam penulisan agar tidak menyimpang dari inti permasalahan maka perlu dijelaskan suatu kerangka konseptual sebagai landasan dalam pembahasan. Adapun kerangka konseptual digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



- X<sub>1</sub> : Dana Pihak Ketiga (Variabel Independen).  
X<sub>2</sub> : Pembiayaan yang Diberikan (Variabel Independen).  
Y : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Variabel Dependen).

### **7. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis atau dalam menjawab rumusan masalah.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) sekunder runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK): [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan website resmi Bank Indonesia (BI): [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data yang dikumpulkan yaitu mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Metode pengumpulan data juga menggunakan data yang bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

### **3. Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk meramalkan pengaruh dari suatu variabel terikat (pertumbuhan ekonomi Indonesia) berdasarkan variabel bebas (dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan). Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan program SPSS, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan suatu variabel terikat (variabel dependen) (Y) berdasarkan dua variabel bebas (variabel independen) (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>).

#### **4. Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

##### **b. Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinieritas.

##### **c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu. Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson dimana rumus untuk uji DW adalah  $\frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$ . Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai *Durbin-Watson* atau nilai D-W. Pedoman pengujiannya adalah:

- a. Bila  $DW < dl$ , berarti ada autokorelasi positif.
- b. Bila  $DW > 4-dl$ , berarti ada autokorelasi negatif.
- c. Bila  $du < DW < 4-du$ , berarti tidak ada autokorelasi.
- d. Bila  $dl \leq DW \leq du$ , berarti pengujian tidak bisa disimpulkan.
- e. Bila  $(4-du) \leq DW \leq (4-dl)$ , berarti pengujian tidak bisa disimpulkan.

##### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan varian *residual* yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi diragukan. Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan yang lain tetap, homoskedastisitas. Jika *variance* berbeda, disebut heteroskedastisitas. Uji ini diprediksi dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.



- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **5. Uji Statistik**

### **a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1. Dengan kata lain, koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y.

### **b. Uji t Statistik**

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

### **c. Uji F Statistik**

Uji F dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi  $R^2$ .

## **6. Focus Group Discussion (FGD)**

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui apakah dari hasil analisis data tersebut sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Setelah keseluruhan data diolah, dianalisis, diuji dan dievaluasi maka akan dilakukan diskusi/*focus group discussion* (FGD) antara ketua peneliti dengan anggota peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**

#### **a. Deskripsi Variabel Dependen**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu mengalami fluktuasi sesuai dengan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

**Tabel 5.1. Produk Domestik Bruto Tahun 2012-Tahun 2017 (Miliar Rupiah)**

<b>Tahun</b> <b>Triwulan</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Triwulan 1	633.243	671.593	706.533	2.157.848	2.264.090	2.378.097
Triwulan 2	651.107	688.864	2.137.772	2.238.762	2.354.798	2.473.433

Triwulan 3	671.781	709.985	2.208.107	2.312.640	2.428.570	2.552.302
Triwulan 4	662.008	699.903	2.161.408	2.237.262	2.385.577	2.508.872

(sumber: www.bps.go.id)

Dari tabel di atas dengan jumlah pengamatan selama 24 (dua puluh empat) triwulan dimulai dari triwulan 1 tahun 2012 sampai dengan triwulan 4 tahun 2017 dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) yang terendah adalah 633.243 miliar rupiah pada triwulan 1 tahun 2012 dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tertinggi adalah 2.552.302 miliar rupiah pada triwulan 3 tahun 2017. Selanjutnya Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan pada triwulan 4 tahun 2012 sebesar 662.008 miliar rupiah dan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan pada triwulan 3 tahun 2017 yaitu sebesar 2.552.302 miliar rupiah.

b. Deskripsi Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang diberikan (PYD).

1) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana simpanan tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah pihak ketiga kepada Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam bentuk tabungan, deposito, giro atau bentuk lainnya. Akad-akad yang digunakan dalam produk simpanan bank syariah adalah *mudharabah* (bagi hasil) dan *wadiah* (titipan). Berikut ini adalah data perkembangan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017:

**Tabel 5.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2017 (Miliar Rupiah)**

<b>Tahun</b> <b>Triwulan</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Triwulan 1	116.636,437	160.096,989	184.710,463	217.140,997	237.622,547	292.197,516
Triwulan 2	121.759,775	167.175,453	195.192,842	217.576,093	246.333,238	308.055,107
Triwulan 3	130.364,937	175.112,188	200.893,963	223.960,037	268.957,445	325.060,741
Triwulan 4	150.449,802	187.200,174	221.886,415	235.976,888	303.158,964	341.706,28

(sumber: www.ojk.go.id)

2) Pembiayaan yang Diberikan (PYD)

Pembiayaan merupakan kegiatan pendanaan yang dilakukan bank syariah kepada nasabahnya. Pembiayaan merupakan ujung tombak perbankan

syariah dalam mendapatkan keuntungan. Pembiayaan di perbankan syariah dapat dilakukan dengan beberapa akad yaitu *murabahah* (jual beli), *salam*, *istishna'*, *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (perkongsian), *ijarah* (sewa menyewa), dan akad-akad pembiayaan lainnya yang terdapat pada bank syariah. Berikut ini adalah data perkembangan pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017:

**Tabel 5.3. Perkembangan Pembiayaan yang Diberikan (PYD) Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2017 (Miliar Rupiah)**

Tahun Triwulan	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Triwulan 1	107.149,28	164.830,205	189.599,162	205.928,058	219.452,944	257.577,352
Triwulan 2	120.810,42	175.387,304	197.981,333	211.617,698	228.638,834	272.837,381
Triwulan 3	133.761,739	181.635,666	201.481,284	213.798,38	241.452,845	279.132,28
Triwulan 4	151.058,52	188.555,492	204.334,909	218.761,171	254.669,556	293.458,951

(sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

**Tabel 5.4. Descriptive Statistics**  
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PDB	1703940	819141,39122	24
DPK	217884,3	64002,72182	24
PYD	204746,2	48370,70026	24

**Tabel 5.5. Correlations**  
**Correlations**

		PDB	DPK	PYD
Pearson Correlation	PDB	1,000	,845	,841
	DPK	,845	1,000	,986
	PYD	,841	,986	1,000
Sig. (1-tailed)	PDB	.	,000	,000
	DPK	,000	.	,000
	PYD	,000	,000	.
N	PDB	24	24	24
	DPK	24	24	24
	PYD	24	24	24

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah data 24 triwulan maka rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi adalah Rp. 1.703.940, dengan standar deviasi Rp. 819.141,39122. Rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah Rp. 217.884,3, dengan standar deviasi Rp. 64.002,72182 dan rata-rata Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) adalah Rp. 204.746,2, dengan standar deviasi Rp. 48.370,70026.

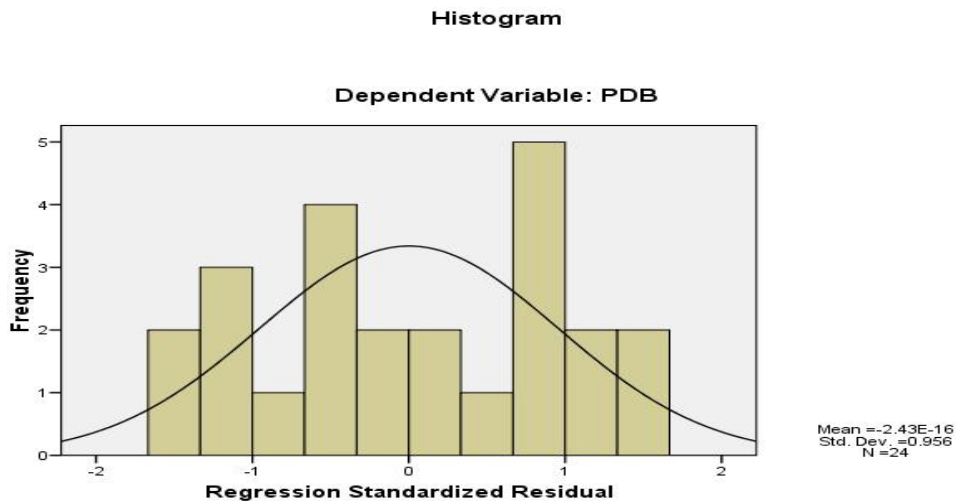
Dari tabel *correlations* dapat diketahui bahwa besar korelasi antara Dana

Pihak Ketiga (DPK) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 0,845. Jadi berdasarkan tabel pedoman korelasi, hubungan antara variabel tersebut adalah kuat. Sedangkan besar korelasi antara Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,841, hubungan diantara keduanya adalah kuat.

## 2. Uji Asumsi Klasik

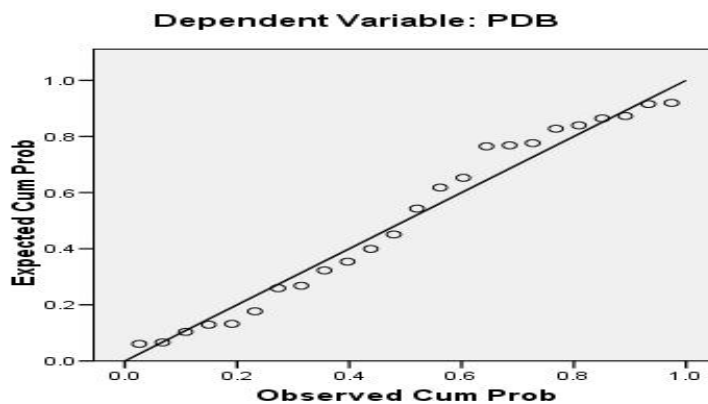
### a. Uji Normalitas

Data variabel yang baik adalah data yang memiliki kurva dengan kemiringan sisi kiri dan kanan, dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan mendekati nol.



**Gambar 5.1.** Histogram Uji Normalitas

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Gambar 5.2.** Normal P-Plot

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal *plot* dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal *plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas dapat dideteksi pada model regresi apabila antara variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Di samping itu, multikolinearitas dapat menyebabkan fluktuasi yang besar pada prediksi koefisien regresi, dan juga dapat menyebabkan penambahan variabel independen yang tidak berpengaruh sama sekali.

**Tabel 5.6. *Coefficients<sup>a</sup>* Multikolinearitas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-867873	602525,1		-1,440	,165		
DPK	7,021	8,902	,549	,789	,439	,028	3,581
PYD	5,089	11,778	,301	,432	,670	,028	3,581

Dari tabel di atas diketahui, hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai toleransi lebih kecil dari 0,1. Untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) nilai toleransinya sebesar 0,28 atau sekitar 28% sedangkan untuk variabel Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) memiliki nilai toleransi sebesar 0,28 atau sekitar 28% yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel bebas.

Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai VIF sebesar 3,581 sedangkan untuk variabel Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) memiliki nilai VIF sebesar 3,581. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW). Berikut adalah hasil pengujian Durbin-Watson dengan menggunakan program SPSS 15.0:

**Tabel 5.7. Model Summary<sup>b</sup> Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,846 <sup>a</sup>	,716	,689	456552,926	1,591

**Tabel 5.8. Durbin Watson**

	K = 3	
N	4-du	du
24	2,454	1,546

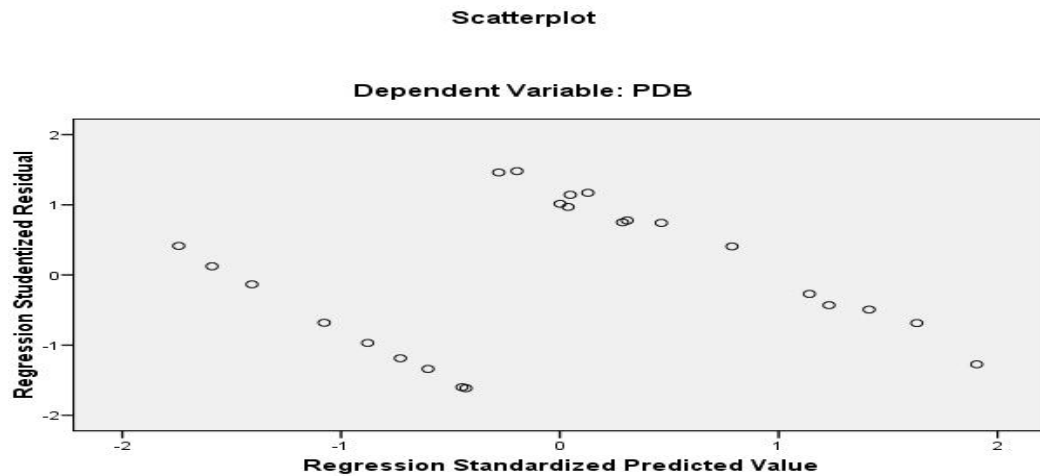
Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,591. Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah dl sebesar 1,187 dan du sebesar 1,546, sehingga nilai 4-du adalah 2,454. Suatu persamaan regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak diantara du dan 4-du. Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 1,591 yang berarti bahwa nilai tersebut terletak diantara du dan 4-du. Maka model persamaan regresi ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas yang ada dalam regresi dapat menyebabkan, yang pertama penaksiran yang diperoleh menjadi tidak efisien. Hal ini disebabkan oleh variannya yang sudah tidak minim lagi atau tidak efisien. Dan yang kedua kesalahan baku koefisien regresi akan terpengaruh sehingga memberikan indikasi yang salah. Dengan demikian, koefisien determinasi memperlihatkan daya penjelasan yang terlalu besar.

Heteroskedastisitas dapat terjadi karena dinamika lingkungan dari data variabel yang sulit diidentifikasi pada saat membuat model regresi sehingga muncul asumsi bahwa regresi sebaiknya terbebas dari heteroskedastisitas. Berikut adalah asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar *scatterplot* di bawah

ini, satu regresi dapat dikatakan terdeteksi heteroskedastisitas apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu.



**Gambar 5.3.** *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan masukan variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD).

### 3. Uji Statistik

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berikut adalah nilai koefisien determinasi dari penelitian ini yang diperoleh dari hasil *output* SPSS:

**Table 5.9. Model Summary<sup>b</sup> Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 <sup>a</sup>	,716	,689	456552,926

Dari hasil *output* di atas tersebut memiliki nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa nilai  $R = 0,846$  dan  $R \times R = R^2$  sebesar 0,716 atau 71,6% artinya bahwa variabel terikat pada Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel bebas yakni Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) sebesar 71,6% dan sisanya dijelaskan variabel lain diluar variabel yang digunakan.

**b. Uji t Statistik**

Uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* (a) yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t tersebut dibutuhkan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas yakni Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi.

**Tabel 5.10. Uji t Statistik**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-867873	602525,1		-1,440	,165		
DPK	7,021	8,902	,549	,789	,439	,028	3,581
PYD	5,089	11,778	,301	,432	,670	,028	3,581

Pengujian Dana Pihak Ketiga (DPK) pada uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients<sup>a</sup>* yaitu pada kolom t yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,789 dan untuk  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0.05$  dengan N-K. N adalah jumlah variabel bebas maka,  $24 - 2 = 22$  maka pada  $t_{tabel}$  akan didapatkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 5.11. t Table Statistic**

Uji Dua Arah	
N	0,05
22	2,074

Dari data di atas diketahui bahwa, variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai *p-value*  $0,439 > 0,05$  yang berarti tidak signifikan, sedangkan  $t_{hitung}$   $0,789 < t_{tabel}$  2,074 artinya tidak signifikan. Maka Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi, atau  $H_0$  ditolak.

Sedangkan pengujian Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) pada uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients<sup>a</sup>* yaitu pada kolom t yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,432 dan untuk  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,074. Jadi dapat diketahui



bahwa, variabel Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) memiliki nilai *p-value* 0,670 > 0,05 yang berarti tidak signifikan, sedangkan  $t_{hitung}$  0,432 < dari  $t_{tabel}$  2,10 artinya tidak signifikan. Maka Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi, atau  $H_0$  diterima.

Dari hasil uji t di atas, dinyatakan pada penelitian ini bahwa semua variabel bebas yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) dapat dilambangkan dengan rumus:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Atau

$$Y = a_0 + b_1DPK + b_2PYD + \varepsilon$$

$$Y = -867.873 + 7,021DPK + 5,089PYD$$

Konstanta (a) = -867.873, artinya jika Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) tidak dimasukkan dalam Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi maka Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi sebesar -867.873. Koefisien regresi DPK = 7,021, artinya jika Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar Rp. 1, maka Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar Rp. 7,021. Koefisien regresi PYD = 5,089, artinya jika apabila variabel Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) naik sebesar Rp. 1, maka akan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi sebesar Rp. 5,089.

### c. Uji F Statistik

Uji simultan F memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk uji F dapat dilihat pada tabel *Anova* berikut.

**Tabel 5.12. Anova<sup>b</sup> F-test Statistik**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,1E+013	2	5,528E+012	26,520	,000 <sup>a</sup>
	Residual	4,4E+012	21	2,084E+011		
	Total	1,5E+013	23			

a. Predictors: (Constant), PYD, DPK

b. Dependent Variable: PDB

Pengujian pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel ANOVA<sup>b</sup> yaitu pada kolom F yang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  adalah 26,520 dan untuk  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan df 1 (jumlah variabel -1) atau  $3-1 = 2$ , dan df 2 ( $n-k-1$ ) atau  $24-2-1 = 21$  maka di  $F_{tabel}$  akan didapatkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 5.13. F Table Statistic**

Uji Dua Arah	
N	2
21	2,080

Dari uji ANOVA atau F-test statistik menunjukkan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , artinya signifikan, sedangkan  $F_{hitung} 26,520 > 2,080$ , artinya signifikan. Signifikan di sini berarti  $H_a$  diterima, artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu:

1. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa nilai  $R = 0,846$  dan  $R \times R = R^2$  sebesar 0,716 atau 71,6% artinya bahwa variabel terikat pada Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel bebas yakni Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) sebesar 71,6% dan sisanya dijelaskan variabel lain diluar variabel yang digunakan.
2. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai *p-value*  $0,439 > 0,05$  yang berarti tidak signifikan, sedangkan  $t_{hitung} 0,789 < t_{tabel} 2,074$  artinya tidak signifikan. Maka Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi, atau  $H_a$  ditolak. Sedangkan pengujian Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) pada uji t dapat dilihat pada tabel *coeffisients<sup>a</sup>* yaitu pada kolom t yang menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,432 dan untuk  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,074. Jadi dapat diketahui bahwa, variabel Pembiayaan

Yang Diberikan (PYD) memiliki nilai *p-value*  $0,670 > 0,05$  yang berarti tidak signifikan, sedangkan  $t_{hitung} 0,432 <$  dari  $t_{tabel} 2,10$  artinya tidak signifikan. Maka Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi, atau  $H_0$  diterima.

3. Dari uji ANOVA atau F-test statistik menunjukkan *p-value*  $0,000 < 0,05$ , artinya signifikan, sedangkan  $F_{hitung} 26,520 > 2,080$ , artinya signifikan. Signifikan di sini berarti  $H_a$  diterima, artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi.
4. Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan, maka dapat dibuat sebuah model persamaan yang akan menjelaskan ketiga variabel tersebut yaitu:  $Y = -867.873 + 7,021DPK + 5,089PYD$ . Konstanta ( $a$ ) =  $-867.873$ , artinya jika Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) tidak dimasukkan dalam Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi maka Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi sebesar  $-867.873$ . Koefisien regresi DPK =  $7,021$ , artinya jika Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar Rp. 1, maka Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar Rp.  $7,021$ . Koefisien regresi PYD =  $5,089$ , artinya jika apabila variabel Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) naik sebesar Rp. 1, maka akan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB)/Pertumbuhan Ekonomi sebesar Rp.  $5,089$ .

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas pendanaan Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun pelaksanaan 2019.

### **Daftar Pustaka**

Bank Indonesia (BI). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Dari Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2017. Online: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses: tanggal 2 Agustus 2018. Jakarta: Bank Indonesia (BI).

- Jahja, Adi Susilo & Muhammad Iqbal. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Episteme*. Vol. 7 (2): 337-360.
- Karim, Adiwarman Azwar. 2009. *Bank Islam: Analisis Fikih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2018. *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Statistik Perbankan Syariah (SPS) Dari Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2017. Online: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Diakses: tanggal 1 Agustus 2018. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Purwanggono, Cahya Hendra. 2015. *Skripsi: Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Putri, Karunia. 2016. *Skripsi: Analisis Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2010-2015)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rama, Ali. 2013. Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Signifikan*. Vol. 2 (1): 33-56.
- Rizky, M. Putra dan Fakhruddin. 2015. Intermediasi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 2 (1): 42-55.